

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Pasar Tradisional**

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli. Penjual adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk menjual barang atau jasa, sedangkan pembeli adalah yang menggunakan uang untuk membeli barang dengan harga tertentu. Pasar dapat diklasifikasikan menurut sifat atau jenis barang yang diperjualbelikan. Berdasarkan manajemen pengelolaan, pasar terbagi menjadi dua jenis yaitu pasar tradisional dan pasar modern.

Sedangkan menurut Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No.2 Tahun 2009 tentang Pasar, pasar tradisional adalah lahan dengan batas-batas tertentu yang ditetapkan oleh walikota dengan atau tanpa bangunan. Pasar dipergunakan untuk tempat berjual beli barang dan atau jasa yang meliputi kios, los, dan lapak. Kios adalah lahan dasaran berbentuk bangunan tetap, beratap dan dipisahkan dengan dinding pemisah mulai dari lantai sampai dengan langit-langit serta dilengkapi dengan pintu. Los adalah dasaran berbentuk bangunan tetap, beratap tanpa dinding yang penggunaannya terbagi dalam petak-petak. Lapak adalah tempat dasaran yang ditempatkan di luar kios dan luar los. Pengelolaan pasar adalah segala usaha dan tindakan yang dilakukan dalam rangka optimalisasi fungsi pasar melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, pengawasan dan pengembangan secara berkesinambungan. Pengelolaan sebagai mana yang dimaksud meliputi :

1. Pemanfaatan dan pemeliharaan bangunan dan fasilitas pasar
2. Pengelolaan kebersihan pasar
3. Penataan, penertiban dan pengamanan pasar
4. Penataan, pembinaan dan pemberdayaan pedagang pasar
5. Pengendalian dan pengembangan perekonomian dan perdagangan di pasar
6. Penetapan dan pemungutan retribusi dan pungutan lainnya

7. Penyetoran hasil pemungutan pada kas daerah
8. Pengelolaan kawasan pasar

Sebagian masyarakat Indonesia memenuhi kebutuhan pangan/bahan pangan masih memanfaatkan pasar tradisional. Sehingga perlu adanya ketentuan pasar sehat yang difokuskan pada pasar tradisional. Menurut Kemenkes No. 519/MENKES/SK/VI/2008 pasar sehat adalah kondisi pasar yang bersih, aman, nyaman, dan sehat yang terwujud melalui kerja sama stakeholder terkait dalam menyediakan bahan pangan yang aman dan bergizi bagi masyarakat. Pada intinya pasar sehat bertujuan untuk mewujudkan pasar yang bersih, aman, nyaman, dan sehat melalui kemandirian komunitas pasar. Sedangkan secara khusus pasar sehat bertujuan menyediakan infrastruktur pasar yang memenuhi persyaratan kesehatan, dan terselenggaranya perilaku pengelola, pedagang, pengunjung, untuk hidup bersih sehat dan higienis.

Terdapat lima langkah penyelenggaraan yang diatur oleh Kementerian Kesehatan. Langkah pertama adalah advokasi dan sosialisasi yang mana advokasi dilaksanakan untuk memperoleh dukungan politis dari pengambil kebijakan. Sasaran dalam langkah pertama adalah pimpinan lembaga eksekutif dan legislatif. Sedangkan sosialisasi dilakukan kepada pihak terkait dalam pengembangan pasar sehat yang dilakukan secara terus menerus untuk memperoleh pemahaman yang sama.

Langkah kedua adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia yang dilakukan melalui pelatihan-pelatihan sebagai upaya peningkatan kapasitas pengembangan pasar sehat. Langkah ketiga adalah analisis situasi yang dilakukan melalui survei untuk mendapatkan gambaran lokasi dan melakukan analisa data untuk mendapatkan hasil.

Langkah keempat adalah prioritas rencana kerja yaitu dengan menetapkan prioritas masalah, menetapkan sumber daya yang digunakan dan menetapkan rencana kerja. Langkah kelima adalah implementasi rencana kerja seperti perbaikan infrastruktur, perbaikan operasional dan perbaikan higiene sanitasi. Langkah keenam adalah pembinaan dan pengawasan yang dilakukan minimal 6 bulan sekali untuk kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan lingkungan, 3 bulan sekali

untuk mengetahui kondisi pasar dan perilaku masyarakat pasar. langkah terakhir adalah pelaporan kepada tim pembina pasar sehat kabupaten/kota.

## 2.2 Profil Pasar Demangan

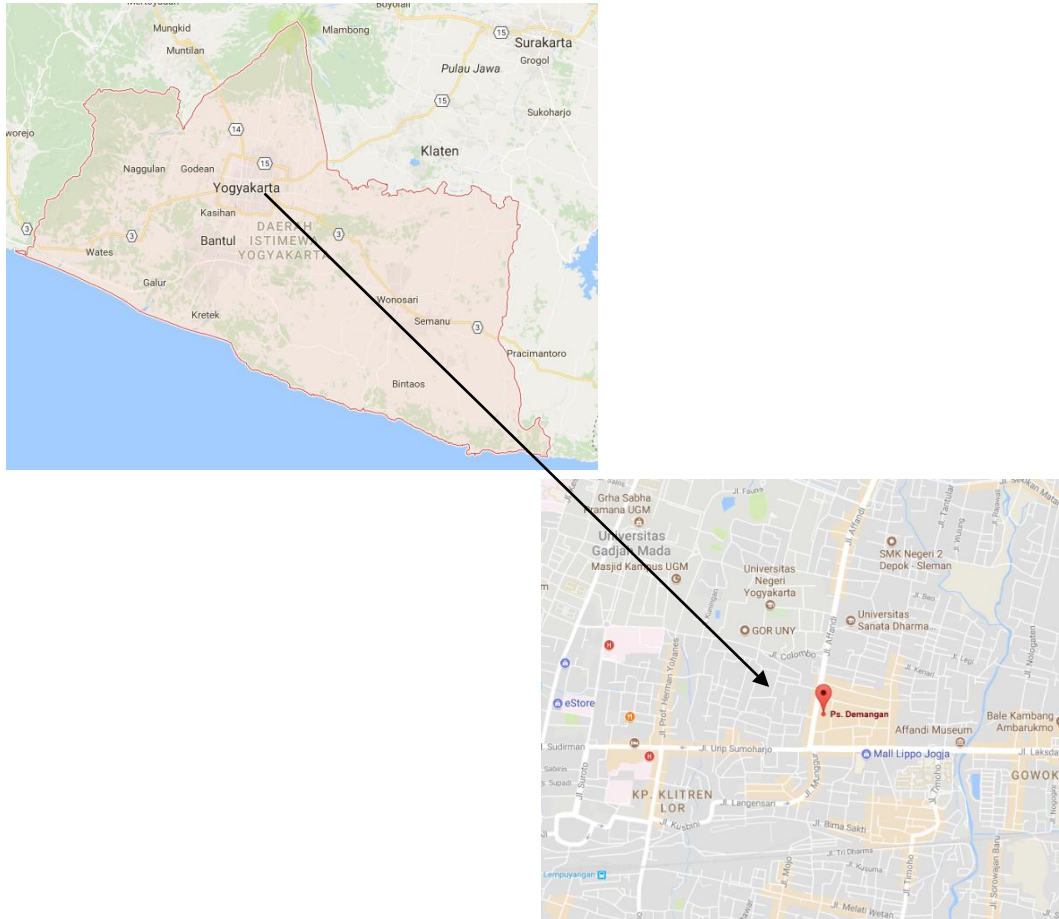
Menurut Peraturan Daerah No 8 Tahun 2011 tentang Pasar Tradisional, Pasar Demangan termasuk pasar kelas III dengan luas lahan dasaran 1000m<sup>2</sup> dan berbagai fasilitas diantaranya tempat promosi, tempat ibadah, kantor pengelola, kamar mandi/wc, sarana pengamanan, sarana pengelola kebersihan, sarana air bersih, instalasi listrik, penerangan umum, dan radio pasar. Dengan begitu maka Pasar Demangan termasuk pasar dengan infrastruktur yang cukup baik dan diharapkan dapat bersaing dengan pasar modern di sekitar.



**Gambar 2.1** Pasar Demangan

Pasar Demangan terletak di Jalan Affandi no 23, Klitren, Gondokusuman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Terletak di daerah padat perkotaan dan dikelilingi pasar modern tidak membuat Pasar Demangan kehilangan eksistensinya di mata masyarakat. Hal ini terlihat dari jumlah pedagang yang selalu bertambah dan pengunjung yang selalu ramai setiap harinya. Pasar Demangan

memiliki jumlah pedagang sebanyak 730 orang dengan luas lahan sebesar 4.224,29m<sup>2</sup>.



(sumber: <https://google.co.id/maps>)

**Gambar 2.2** Denah Pasar Demangan

Permasalahan yang terjadi di Pasar Demangan ialah mengenai kebersihan. Kondisi pasar yang kotor menyebabkan pasar terlihat kumuh dan dapat mengganggu kegiatan jual beli. Masalah lain yang dapat dijumpai di Pasar Demangan ialah keterbatasan lahan parkir. Penggunaan ruas jalan sebagai lahan parkir untuk kendaraan pedagang dan pengunjung dapat mengganggu kenyamanan lalu lintas karena menyebabkan kemacetan. Kemacetan juga terjadi saat kegiatan pengangkutan sampah ke truk untuk dibawa ke TPA.



**Gambar 2.3** Kemacetan di sekitar Pasar Demangan

### **2.3 Pengertian *Sustainable Development***

Menurut Sasi (2006), ancaman terhadap lingkungan bukan hanya akibat aktivitas manusia, tetapi juga akibat meningkatnya populasi manusia terutama pada negara berkembang yang memiliki standar kehidupan yang rendah. Hubungan antara kerusakan lingkungan dengan kemiskinan terletak pada cara pengolahan sumber daya alam dan pembuangan limbah tanpa disertai upaya pemulihan yang tepat.

Komisi PBB untuk Lingkungan dan Pembangunan pada tahun 1987 di bawah pimpinan Gro Harlem Brundtland mengeluarkan suatu kesepakatan mengenai keterkaitan antara konsep pembangunan dan pengelolaan lingkungan hidup, yang kemudian dikenal dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Hal tersebut adalah suatu pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat saat ini tanpa mengabaikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. (Rachman, 2011)

Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi keseimbangan antara pembangunan dan kebutuhan lingkungan untuk masa kini dan masa mendatang. Pembangunan berkelanjutan tidak saja terfokus pada isu-isu

lingkungan . Pada kenyataannya, pembangunan berkelanjutan mencakup tiga lingkup kebijakan yaitu pembangunan ekonomi, pembangunan sosial, dan perlindungan lingkungan. Ketiga hal tersebut saling terkait dan merupakan pilar pendorong bagi pembangunan berkelanjutan. (Rodriguez,2002)

Menurut Adams (2009) dalam Damar (2010), selain pembangunan berkelanjutan, terdapat konsep pembangunan hijau (*Green Development*). Pembangunan hijau adalah proses untuk mencapai pembangunan berkelanjutan baik secara politis, teknis, sosial, reformis, ataupun radikal. Konsep pembangunan hijau ini ditujukan untuk keberlanjutan alam secara menyeluruh. Misalnya, diperlukan upaya-upaya kebijakan yang perlu untuk melindungi hutan tropis. Upaya-upaya perlindungan hutan tersebut dilakukan melalui berbagai cara dan kepentingan, misalnya jalur hukum melalui undang-undang, jalur kebijakan perdagangan melalui ekolabel kayu, dan organisasi pembangunan hijau melalui lembaga swadaya masyarakat perlindungan hutan.

Ancaman degradasi lingkungan yang menjadi akibat dari pembangunan yang tidak berkelanjutan adalah tidak mendukungnya pembangunan terhadap kemampuan lingkungan untuk mentolerir perubahan-perubahan yang terjadi. Dengan kata lain, faktor-faktor degradasi timbul karena perilaku manusia melebihi kemampuan daya dukung dan daya tampung lingkungan. Meningkatnya populasi dan kesejahteraan manusia berbanding terbalik dengan sumber daya alam dan daya tampung alam. Ketidakmampuan alam untuk mendukung perubahan-perubahan yang terjadi hingga melebihi batas kemampuannya menimbulkan degradasi lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan suatu konsep ataupun kebijakan untuk menunjang keberlanjutan pembangunan untuk menopang kemampuan alam sesuai batas daya dukung dan daya tampungnya. (Hardin,2003)

Degradasi lingkungan juga dapat berakibat pada aspek sosial dalam kehidupan manusia dan kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki suatu komunitas tertentu dipakai sebagai strategi adaptasi dalam menghadapi suatu lingkungan, sehingga ia tetap mampu melangsungkan kehidupannya, terutama dalam konteks kebudayaan pembangunan yang berkelanjutan. Dengan berubahnya kebudayaan masyarakat, pembangunan yang tidak berkelanjutan akan tersisihkan dan berakibat

pada runtuhnya pasar yang tidak mengikuti arus pembangunan berkelanjutan. (Poerwanto,2008)

#### 2.4 Pengertian *Green building*

*Green building* adalah bangunan yang dibentuk dengan memperhatikan faktor-faktor keseimbangan lingkungan. Penerapan *green building* mengambil bagian dari respon global dalam meningkatkan kesadaran terhadap perilaku manusia yang menyebabkan perubahan iklim. (Yudelson, 2007)

Diperlukan keberlanjutan secara holistik dalam pembangunan *green building* (Sassi,2006) :

- a. *Green building* sudah seharusnya dapat meminimalisir dampak negatif siklus bangunan (pembangunan, penggunaan) terhadap lingkungan secara menyeluruh
- b. *Green building* sudah seharusnya memberikan kontribusi positif terhadap kondisi sosial, fisik, dan psikis penghuni dan masyarakat pada lokasi bangunan tersebut berada.

Pembangunan dengan standard *green building* diperlukan untuk mencapai kondisi lingkungan dan sumber daya alam yang terus berkelanjutan daya tampung dan daya dukungnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat masa kini dan mendatang.

*Building Council Indonesia (GBCI)* merupakan lembaga yang merupakan anggota dari *World Green Building Indonesia (WGBC)* yang berpusat di Toronto, Canada. GBCI berperan sebagai penggerak konsep *green building* di Indonesia dengan cara penyusunan *GREENSHIP*. Menurut GBCI (2013), *GREENSHIP* adalah sistem penilaian atau standar yang digunakan sebagai panduan dalam membangun *green building* mulai dari tahap perencanaan, pembangunan hingga tahap perawatan bangunan. Kriteria penilaiannya dikelompokkan menjadi enam kategori, yaitu

1. *Appropriate site development* (tepat guna lahan). Tujuan dari perencanaan tata guna lahan berkelanjutan adalah untuk mengintegrasikan strategi dengan modifikasi lahan dan bangunan untuk kenyamanan manusia dan efisiensi

dalam operasional bangunannya. Untuk menunjang daya dukung lingkungannya, pembangunan *green building* harus memenuhi beberapa syarat, antara lain: peninjauan kepadatan, adaptasi terhadap topografi, arah aliran drainase, pengembangan wilayah, pemanfaatan lahan hijau, jaringan transportasi, ketersediaan infrastruktur, dan keberadaan ancaman bencana.

2. *Water conservation* (konservasi air). Isu mengenai keterbatasan dan bencana yang berhubungan dengan air menjadi pertimbangan utama faktor lingkungan ini, yaitu ancaman kekurangan air bersih dan bencana banjir yang menjadi sumber pemikiran untuk efisiensi air dalam konsep *green building*. Dengan tujuan penghematan air bersih, efisiensi air menekankan pada: daur ulang air, sistem irigasi hemat air, penampungan air hujan, pengambilan sumber daya air, dan upaya penghematan air dalam ruang.
3. *Energy efficiency and conservation* (efisiensi dan konservasi energi). Masalah keterbatasan sumber energi yang tidak dapat diperbaharui menjadi isu dalam penghematan energi. Dalam pembangunan *green building*, hal-hal yang perlu diperhatikan untuk penghematan energi antara lain: sistem pencahayaan yang hemat energi, penghematan penggunaan AC, dan penggunaan perabotan hemat energi.
4. *Material resources and cycle* (sumber dan siklus material). Penggunaan material konstruksi dan material konsumsi merupakan material yang digunakan sehari-hari seperti perabotan rumah dan material penghantar energi seperti kabel. Penghematan dan efisiensi yang dilakukan untuk mengurangi limbah yang dihasilkan. Upaya dalam *green building* adalah mendaur ulang material agar dapat digunakan kembali. Dengan penerapan konsep 3R dalam pemilihan material konstruksi, konsumsi, dan transportasi, maka dapat mengurangi eksploitasi sumber bahan baku.
5. *Indoor air health and comfort* (kualitas udara dan kenyamanan ruangan). Permasalahan *Indoor Air Quality (IAQ)* pada rumah, sangat bergantung pada sumber pencemar, ventilasi, perilaku manusia, dan perawatan bangunan.
6. *Building and environment management* (manajemen lingkungan bangunan). Salah satu upaya *green building* adalah mendorong gerakan pemilahan sampah

secara sederhana sehingga mempermudah proses daur ulang. Adanya pemilahan sampah sederhana berdasarkan jenis organik dan anorganik.

## 2.5 Pengertian Green Market

*Green market* adalah suatu konsep perencanaan untuk mewujudkan pasar yang ramah lingkungan. Serupa dengan *green building* namun lebih tujuannya untuk pasar terutama pasar tradisional. Berdasarkan konsep *green building* yang memiliki tujuan mengoptimalkan fungsi-fungsi gedung, efisiensi yang tinggi, biaya hemat dalam operasional sehari-hari, kesehatan jasmani dan rohani, hingga produktivitas dan kinerja meningkat. Oleh sebab itu diperlukan konsep *green market* dimana dalam perencanaan, pembangunan, pengoperasian, serta dalam pemeliharannya memperhatikan aspek-aspek dalam melindungi, menghemat, mengurangi penggunaan sumber daya alam, menjaga mutu baik bangunan, dan memperhatikan kesehatan penjual, pengunjung dan pengelola pasar yang didasarkan pada pembangunan berkelanjutan.



**Gambar 2.2** Komponen *Green Market*

Dalam USGBC (2008), terdapat beberapa parameter konsep *green building* yang diadaptasi dan diterapkan dalam konsep *green market* dalam hal kegiatan, perawatan, dan pengolahannya (non konstruksi), antara lain :

1. *Appropriate site development* (tepat guna lahan) meliputi :
  - a) *Appropriate location* (kesesuaian lokasi) untuk mengetahui kesesuaian lokasi menurut Peraturan Tata Ruang Daerah setempat.

- b) *Community accesibility* (aksesibilitas komunitas) diantaranya ketersediaan tempat sampah terpisah di setiap los/kios/lorong, ketersediaan toilet terpisah antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan proporsi yang telah diatur, ketersediaan tempat cuci tangan yang dilengkapi dengan sabun terutama untuk pedagang daging dan ikan dan ketersediaan fire hydrant di pasar.
- c) *Stromwater management* (penanganan air limpasan hujan) seperti ketersediaan penanganan limpasan air hujan pada atap dan halaman.

2. *Energy efficiency and conservation* (efisiensi dan konservasi energi) :

- a) *electricity matering* (meteran listrik) untuk mengukur kebutuhan listrik di pasar.
- b) *Artifical lighting* (pencahayaan buatan) yaitu penggunaan material yang berfungsi untuk menghemat listrik.
- c) *Renewable energy source* (sumber energi terbarukan) seperti ketersediaan fasilitas pembangkit listrik alternatif.
- d) *Operation and maintenance* (pengoperasian dan pemeliharaan) yaitu terdapat laporan bulanan penggunaan listrik secara berkala untuk kegiatan pengoperasian dan pemeliharaan gedung.
- e) *Policy and energy management plan* (peraturan dan manajemen energi) untuk mendorong penghematan energi yang dilakukan dengan cara membuat kebijakan penggunaan listrik dan mengajak pedagang untuk mematikan alat listrik jika tak terpakai.

3. *Water conservation* (konservasi air) :

- a) *Water management policy* (kebijakan penggunaan air) untuk mendorong penghematan air yang dilakukan dengan cara membuat kebijakan penggunaan air dan kampanye dalam mendorong hemat air.
- b) *Water sub-matering* (meteran air) untuk mengontrol penggunaan air yang dipantau melalui meteran air.
- c) *Water monitoring control* (monitoring penggunaan air) untuk mencegah kebocoran yang dilakukan dengan ketersediaan SOP pengoperasian dan pemeliharaan sistem plambing pada gedung.

- d) *Water quality* (kualitas air) untuk mengetahui kualitas air bersih yang digunakan di lingkungan pasar dan dilakukan dengan cara pemeriksaan minimal 6 bulan sekali.
  - e) *Recycled and alternative water* (penggunaan ulang dan air alternatif) diantaranya penggunaan sistem daur ulang air dan/atau penggunaan air alternatif serta ketersediaan bak penampungan air hujan.
  - f) *Waste water management* (pengelolaan air limbah) diantaranya terdapat jarak minimal 10 meter antara pembuangan air limbah dan sumber air bersih, saluran air limbah yang tertutup, limbah cair yang berasal dari los basah dialirkan ke IPAL, ketersediaan saluran pembuangan air limbah yang tertutup dan kedap air sehingga tidak mencemari lingkungan sekitar.
4. *Material resources and cycle* (sumber dan siklus material)
- a) *Waste management policy* (kebijakan pengelolaan sampah) untuk mendorong perilaku pengelolaan sampah yang baik seperti adanya kebijakan dan komitmen pasar dalam mengatur pengolahan sampah terpisah antara organik, anorganik dan B3.
  - b) *Waste management practice* (praktek pengolahan sampah) seperti adanya SOP, pelatihan atau laporan mengenai kegiatan pengumpulan dan pemilahan sampah berdasarkan jenisnya, penerapan prinsip 3R yang dilakukan sendiri maupun dengan bantuan pihak ketiga.
5. *Indoor health and comfort* (kesehatan dan kenyamanan dalam ruang)
- a) *Fresh air circulation* (sirkulasi udara bersih) dilihat dari luas ventilasi gedung pasar kira-kira minimum 5-10% luas lantai.
  - b) *Natural lighting* (pencahayaan alami) dilihat dari cahaya alami yang dapat menerangi minimal 50% dari luas ruangan.
6. *Building environment management* (manajemen lingkungan bangunan)
- a) *Green operational and maintenance team* (tim operasional perawatan gedung) yaitu adanya tim operasional yang bertugas menjaga dan merawat gedung.

- b) *Green activity* (aktifitas ramah lingkungan) yaitu mengikuti aktifitas di luar pasar untuk menjaga kualitas lingkungan di lingkungan pasar.
- c) *Operational and maintenance training* (pelatihan kegiatan operasioanl dan perawatan gedung) yaitu adanya pelaksanaan pelatihan tentang pengoperasian dan perawatan gedung untuk menghemat air, energi, dan aspek-aspek *green market* lainnya.

## 2.6 Keunggulan Green Market

Pasar merupakan salah satu tempat berinteraksi dan sebagai sumber untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari. Dengan menerapkan konsep *green market* di pasar maka dapat menciptakan pasar yang sehat dengan pengelolaan yang baik untuk mendapatkan kualitas bahan pangan yang baik pula. Keuntungan *green market* adalah sebagai berikut:

1. Terwujudnya pasar dengan infrastruktur yang baik dan memenuhi persyaratan kesehatan.
2. Terwujudnya pengelolaan pasar yang memenuhi persyaratan dan berkelanjutan.
3. Meningkatkan kesadaran pedagang, pengunjung dan pengelola untuk hidup sehat , bersih dan peduli dengan lingkungan.
4. Mengurangi potensi timbulan sampah yang membahayakan lingkungan
5. Terwujudnya penghematan energi dan air

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang konsep *green market* belum pernah dilakukan. Namun penelitian beberapa pengelolaan lingkungan di pasar tradisional pernah dilakukan. Penelitian oleh Riwan, dkk (2014) mengenai studi sanitasi lingkungan pasar sentral Gorontalo menggunakan standar penilaian yang ditetapkan oleh Peraturan Kementerian dan Kesehatan no 519 Tahun 2008 tentang pasar sehat. Metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara langsung. Setelah dilakukan penilaian maka Pasar Sentral Gorontalo termasuk dalam pasar yang tidak sehat.

Penelitian oleh Komang, dkk (2013) mengenai tinjauan sanitasi Pasar Kampung Tinggi Buleleng menggunakan metode deskriptif dan mengacu pada Peraturan Kementerian dan Kesehatan no 519 Tahun 2008 tentang pasar sehat. Hasil yang didapati setelah melakukan penilaian adalah kondisi pasar yang tidak sehat. Dikarenakan sarana dan prasarana yang tersedia tidak mencukupi, kondisi drainase yang tidak tertutup, pengelolaan sampah yang kurang baik dan berbagai permasalahan lainnya.

Penelitian oleh Khalisah, dkk (2014) tentang kajian sistem pembuangan air limbah di Pasar Kuta Timu Sabang yang mengacu pada Peraturan Kementerian dan Kesehatan no 519 Tahun 2008 tentang pasar sehat. Mayoritas kondisi di lapangan tidak sesuai dengan parameter yang tercantum di permenkes sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem pembuangan air di limbah di Pasar Kuta Timu tergolong buruk karena tidak sesuai dengan SOP. Kualitas air limbah pasar tidak layak langsung dibuang ke drainase kota ataupun lingkungan sekitar. Tingkat partisipasi masyarakat yang rendah dan pengelolaan pasar yang tidak mandiri. Untuk hasil pengujian kualitas air limbah, beberapa parameter melampaui baku mutu sehingga dikatakan tidak layak. Hal yang perlu dilakukan berdasarkan permasalahan tersebut adalah membuat skema sistem pengelolaan air limbah dan mengubah infrastruktur pada los basah menggunakan sistem pembuangan air limbah tertutup.

Penelitian oleh Matsui, dkk (2015) tentang estimasi limbah dan potensial daur ulang dari Pasar Tradisional di Vietnam. Dengan melakukan komposting pada sampah pasar maka dapat mengurangi jumlah timbulan sampah di TPA. Hal ini diketahui dari untuk sampah secara umum, sampah makanan merupakan yang terbesar diikuti oleh plastik dan kaca. Total timbulan sampah di pasar adalah 17 ton/hari. Potensial komposting adalah sebesar 55,2% dari total jumlah timbulan sampah di Pasar Tradisional di Hue. Potensial daur ulang sebesar 5,1%. Total sampah yang dikirim ke Landfill dapat berkurang dari 69,2% menjadi 8,8% dari total timbulan sampah.

Penelitian oleh Hartono, dkk (2015) tentang potensial reduksi sampah dari pasar tradisional dan pasar modern. Rata rata volume sampah yang dihasilkan di

Pasar Pondok Bambu dan Pasar Segar Cinere adalah 2,74m<sup>3</sup>/hari dan 0,76 m<sup>3</sup>/hari. Komponen utama sampah di Pasar Pondok Bambu adalah 65,56% sayuran sisa, 13,04% sisa pemotongan, 73,4% plastik, dan 7,28% sisa makanan. Sedangkan, komponen utama di Pasar Cinere adalah 58,77% sayuran sisa, 20,58% sisa makanan, 9,60% plastik, dan 3,76% kertas. Alternatif untuk mengurangi jumlah sampah di Landfill adalah dengan *Reducing*, *Reusing*, *Recycling*, dan pengomposan.